

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud yang terjadi dalam perusahaan dapat berakibat fatal dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan tersebut, serta merugikan banyak pihak. *Fraud* ialah kasus yang akan selalu ada dan tidak ada industri yang terbebas darinya. *Fraud* merupakan suatu aksi penipuan yang dilakukan dengan terencana serta secara sadar oleh pihak tertentu tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global yang disebut *Report To The Nations 2020* menunjukkan bahwa setiap tahun rata – rata 5% dari pendapatan perusahaan lenyap akibat *fraud*. Menurut ACFE pada tahun 2020 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai \$3,6 miliar dengan rata – rata kerugian per kasus mencapai lebih dari \$1,5 juta. Hasil Survei *Fraud* Indonesia (SFI) memaparkan bahwa pelaku kecurangan tidak pernah dihukum, sehingga kecurangan yang terjadi di Indonesia dapat berakibat fatal bagi bisnis dan perekonomian di Indonesia, karena roda perekonomian di Indonesia, bahkan seluruh dunia digerakkan oleh bisnis yang dilakukan perusahaan.

Menurut hasil survei ACFE Global tahun 2020, kecurangan yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset, lalu disusul dengan kasus korupsi, dan paling sedikit terjadi adalah kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 10% dari keseluruhan jumlah kasus *fraud*, tetapi kerugian yang ditimbulkan menjadi

kerugian paling besar dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi. Hal ini menjelaskan bahwa informasi yang terkandung di laporan keuangan kemungkinan tidak valid dan bisa merugikan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan menjadi instrumen penting sekaligus tolok ukur bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta menggambarkan prospek masa depan perusahaan. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan, laporan keuangan juga dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, khususnya bagi investor agar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Maka, informasi - informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dan akurat.

Sebelum laporan keuangan dipublikasikan, laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen untuk diperiksa dan dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut layak dan dinyatakan wajar tanpa pengecualian. Dengan opini auditor ini, maka kredibilitas dari informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Hal ini mendorong timbulnya potensi kecurangan yang diawali dengan keinginan perusahaan untuk menyajikan informasi sebagus mungkin dengan memanipulasi informasi agar dapat menunjukkan adanya peningkatan kinerja dari waktu ke waktu melalui pelaporan keuangan dengan menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dan merugikan para

pengguna laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pada pelaporan keuangan lebih dikenal dengan sebutan *fraudulent financial reporting*.

Dalam praktiknya *fraud* bisa terjadi pada seluruh sektor perusahaan. Tak terkecuali perusahaan pada sektor manufaktur. Berdasarkan hasil survei ACFE Global tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor dengan kasus *fraud* terbanyak ketiga di dunia dengan total 177 kasus dan tertinggi kedua di Asia Pasifik dengan total 26 kasus dengan rata – rata kerugian \$400 ribu.

Fraud juga marak terjadi di Indonesia, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil survei ACFE Global tahun 2020, Indonesia menjadi negara dengan kasus *fraud* tertinggi di Asia Pasifik yaitu sebanyak 36 kasus. Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* yang pernah terjadi Indonesia datang dari PT. Hanson International Tbk. Dilansir dari laman CNBC Indonesia, pada tahun 2016, PT. Hanson International Tbk merevisi laporan keuangannya karena terbukti melakukan pengakuan pendapatan dengan metode *full accrual*, sehingga menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan mencapai Rp 613 miliar.

Kasus *fraudulent financial reporting* di atas menuntut auditor dalam mengaudit laporan keuangan untuk dapat mendeteksi lebih dini *fraudulent financial reporting* karena auditor bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material yang terjadi akibat adanya kesalahan ataupun kecurangan.

Fraudulent financial reporting yang dilakukan oleh manajemen timbul karena adanya beberapa hal yang mendorong manajemen melakukannya misalnya mengamankan jabatannya, mendapatkan insentif, maupun memenuhi harapan investor terhadap kinerja perusahaan yang dituntut untuk selalu baik. Artinya, ada banyak faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, khususnya *fraudulent financial reporting*. Hal ini berkaitan juga dengan teori *fraud pentagon* (Howarth, 2011) yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi yang akan digunakan untuk menganalisis potensi *fraudulent financial reporting* yang disebabkan oleh tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pendeteksian sejak dini terkait *fraudulent financial reporting* sangat diperlukan karena dalam jangka panjang, tindakan ini akan merusak kelangsungan perusahaan dan juga memberikan kualitas informasi yang buruk dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam membuat keputusan ekonomi.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *fraud pentagon* milik Horwath (2011) dengan lima faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Untuk mengukur faktor *pressure* proksi yang digunakan sebagai variabel ialah *financial target* karena semakin tinggi target dan tekanan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga potensi pihak internal perusahaan untuk melakukan *fraud* demi mencapai target. Proksi untuk mengukur *opportunity* ialah *ineffective monitoring* karena kurangnya pengawasan yang akan meningkatkan potensi pihak internal perusahaan

melakukan *fraud*. Untuk faktor *rationalization*, proksi yang digunakan ialah *auditor change* karena kegagalan audit dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor (Skousen, et al., 2009). *Director change* dapat digunakan sebagai proksi dari faktor *competence* karena menganggap direksi yang lama telah mengetahui seluk beluk perusahaan, sehingga perusahaan mengganti direksinya agar terhindar dari *fraud*. *CEO picture* dapat digunakan sebagai proksi untuk faktor *arrogance* karena dengan banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut, dimana ia cenderung ingin menunjukkan pada semua orang akan status dan posisinya di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Mendeteksi Potensi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Pendekatan *Fraud Pentagon* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah terkait penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*?

3. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *director change* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah CEO *picture* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *auditor change* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah *director change* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah CEO *picture* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak, sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya pada pilar *auditing*, khususnya audit kecurangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan karena adanya faktor – faktor yang menimbulkan potensi kecurangan pada laporan keuangan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk memahami faktor timbulnya potensi kecurangan dalam laporan keuangan dan dapat melakukan upaya pencegahan untuk hal itu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik pengujian data serta rencana pembahasan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis dan pengolahan data yang digunakan serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang ditemukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

